



TEMPO/USINISWAH SRIN

dalam sebulan. Harganya terentang dari Rp 9 juta sampai Rp 25 juta. Jika sudah berpindah tangan, tutur kolektor Agung Tobing, harga lukisan Made bisa sampai Rp 50 juta. "Berapa pun lukisan yang saya buat langsung bablas," ujarnya, "Sekarang saya telor."

Biarpun telor, Made tetap produktif. Begitu banyak karyanya sehingga dia sanggup mengemasnya dalam buku berbahasa Inggris berjudul *Made Sukadana, Coping With Shock and Turmoil*. Buku bersampul tebal dengan isi 320 halaman ini dijual mahal, Rp 500 ribu per eksemplar.

Lalu, apa yang diperbuat Made dengan kekayaannya? Rumah yang dihuni Made di kawasan Sidoarum, Godean, Yogyakarta, memang megah meskipun tidak istimewa. Bau dupa di ruang sembahyang memenuhi udara rumah besar dengan arsitektur biasa-biasa saja ini. Jika kita melongok lebih dalam, barulah terlihat tumpukan kanvas dan jejeran lukisan yang belum selesai.

Made sering kali melukis di halaman rumah dengan ditemani suara gamelan dari *tape* dan kicauan sepuluh perkutut. Dua di antara perkutut itu bernilai masing-masing Rp 25 juta. "Ini keturunan juara, makanya mahal," kata Made.

DEDE ERI SUPRIA

Ke Glodok, Berburu Ilham

Studionya relatif kecil. Hanya rumah biasa bertipe 54 di kawasan Pinang Perak, Pondok Indah, Jakarta. Perabotan mewah tak tampak. Hanya radio jinjing, kipas angin pengusir gerah, kulkas, dan perangkat lukis komplet.

Di studio bersahaja itulah Dede Eri Supria bertapa.

Bersarung dan berkaus tipis yang termakan usia, pelukis ini terbenam menggoreskan kuas ke kanvas. Selama berhari-hari bahkan dia tak melongok menikmati udara luar. Makan pun sekadar mengandalkan penganan beku dalam kulkas. Sesekali, biasanya akhir pekan, Dede melepas kangen dengan anak istri, yang tinggal di Kelapa Gading. "Kalau tak begini, saya tidak bisa berkonsentrasi melukis," ujar Dede.

Kerja keras perupa kontemporer ini berbuah mantap. Pada awal karirnya, 1977, karya Dede yang berjudul *Urban Class* dihargai enam ratus ribu perak. Waktu berlalu dan harga lukisan Dede terus beranjak meroket. Terakhir, karya Dede yang terbaru, *Too Late*, sukses dilego Balai Lelang Larasati dengan harga Rp 180 juta.

Namun, lelaki 46 tahun ini tak begitu hirau soal harga dan rezeki yang melimpah. Dede tetap bersahaja dengan mobil Kijang versi lama. Dia menolak melayani derasnya pesanan dan hanya mau berkarya berdasar kemauan jiwa. Padahal, kalau mau, kolektor mancanegara—setidaknya di kawasan ASEAN—siap memburu karya Dede.

Bapak empat anak ini juga kerap menyambangi sudut kota, semisal Tanah Abang, Mangga Dua, serta Glodok. Tempat-tempat semacam inilah yang membuat inspirasi Dede mendidih. Orang-orang kecil di rimba metropolitan yang berjibaku di antara labirin pencakar langit menjadi ilham sentral lukisan seorang Dede Eri Supria.

HERI DONO

Sepeda Kumbang Sang Maestro

Sebutlah nama Heri Dono, maka publik khalayak seni kontemporer Indonesia akan berdecak kagum. Perupa yang satu ini sungguh fenomenal. Lukisannya terpanjang di berbagai museum kontemporer kelas wahid di dunia. Nyaris tak ada kritikus yang meragukan mutu karya seniman berumur 41 tahun ini. Penghargaan Prince Claus Award 1998 dia raih untuk kualitas personal dan komitmen terhadap kebudayaan.

Heri tak tergolong pelukis yang terjebak arus pasar. Dia dengan gagah menjadi penentu atas lukisan dan segala jenis karya seni instalasinya. Setiap tahun Heri mencipta 20-30 karya lukis, rata-rata Rp 60 juta per buah, yang lazim dipenuhi gaya karikatural, imajinatif, dan beraspek humor. Biasanya, setiap pembeli yang berminat datang dan berunding langsung dengan Heri. Tak ada peran galeri dalam jagat karya pelukis yang



TEMPO/HERU C.N.